

# Optimalisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Sebagai Upaya Pengembangan Desa Agrowisata di Kabupaten Sidoarjo

Yudi Harianto Cipta Utama<sup>1</sup>, Christine Lucia Mamuaya<sup>2</sup>, Sari Dewi Poerwanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

## Article Info

### Article history:

Received July 11, 2022

Revised July 23, 2022

Accepted Aug 1, 2022

### Kata kunci:

BUMDES;  
Pengembangan Komunitas;  
Desa Agrowisata.

### Keywords:

BUMDES;  
Community Development;  
Agro Tourism Village.

## ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema optimalisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) sebagai upaya pengembangan desa agrowisata Kabupaten Sidoarjo ini dilatarbelakangi oleh potensi hasil perkebunan belimbing desa yang melimpah namun hingga saat ini belum secara optimal dikelola oleh pemerintah daerah baik dari bidang pengolahan hasil panen, diferensiasi olahan pangan, pengepakan, pemasaran, kemitraan dengan sistem sumber. Kondisi saat ini semakin diperparah dengan adanya pandemi Covid-19 yang berdampak pada penurunan jumlah wisatawan. Perlu langkah holistik dan strategik dalam mengatasi permasalahan tersebut, terutama dalam penguatan sumber daya manusia melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat. Adapun Metode yang digunakan adalah ceramah, *focus group discussion* (FGD) dan pelatihan keterampilan dengan kelompok sasaran kegiatan adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Melalui metode ini diharapkan mampu mengembangkan potensi daerah dalam mengembangkan desa menjadi Desa Agrowisata. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai potensi desa.

## ABSTRACT

*This community service activity with the theme of optimizing Village Owned Enterprises (BUMDES) as an effort to develop an agro-tourism village in Sidoarjo Regency is motivated by the potential for abundant village starfruit plantations but until now it has not been optimally managed by local governments both in the field of harvest management, differentiation of processed food, packing, marketing, partnership with sourcing system. The current condition is further exacerbated by the Covid-19 pandemic which has an impact on the decline in the number of tourists. It is necessary to take holistic and strategic steps in overcoming these problems, especially in strengthening human resources through community empowerment activities. The methods used are lectures, focus group discussions (FGD) and skills training with the target group of activities being Village Owned Enterprises (BUMDES). Through this method, it is expected to be able to develop the potential of the region in developing the village into an Agrotourism Village. The result of this community service activity is an increase in community knowledge about the potential of the village.*



***Corresponding Author:***

Yudi Harianto Cipta Utama  
Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya  
Email: [yudiharianto26@gmail.com](mailto:yudiharianto26@gmail.com)

---

**Pendahuluan**

Kecamatan Balongbendo merupakan salah satu dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Letak Kecamatan Balongbendo sendiri berada di ujung barat dari Kabupaten Sidoarjo. Jarak yang ditempuh menuju Kecamatan Balongbendo adalah sekitar 26 kilometer dari pusat kota Sidoarjo dan 33 kilometer dari Surabaya. Kecamatan Balongbendo berbatasan dengan Kabupaten Gresik di sebelah utara dan barat. Kemudian di sebelah selatan, berbatasan dengan Kecamatan Tarik dan Kecamatan Prambon. Sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Krian. Salah satu desa di kawasan kecamatan Balongbendo yang memiliki potensi wisata yang besar adalah desa Watesari.

Pemerintah Desa Watesari, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo sejak tahun 2019 telah meresmikan wisata petik belimbing sebagai ikon agrowisata di desa tersebut. Program agrowisata ini merupakan salah satu dari program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Adapun lahan yang digunakan adalah lahan Tanah Kas Desa (TKD) seluas 2 hektar dengan total penanaman 2.000 pohon belimbing. Agrowisata ini dikelola langsung oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Kewenangan yang diberikan pada BUMDES ini sesuai dengan Peraturan Desa Watesari Nomor 9 tahun 2016 terkait dengan Pembentukan, Pendirian dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa. Di dalamnya termuat bahwa BUMDES diberi wewenang atas manajemen pengelolaan dan mekanisme pengelolaan usaha desa secara Akseptebel, Akuntabel, berkelanjutan, memberi saran serta dapat bermanfaat bagi masyarakat sehingga terwujud kesejahteraan masyarakat desa.

Selain wisata petik belimbing di desa ini juga terdapat wisata edukasi seperti museum Saripati. Museum ini merupakan sebuah bangunan yang di dalamnya terdapat peninggalan leluhur Desa Watesari seperti misalnya patung bersejarah seperti kepingan atau pecahan keramik Cina yang terdapat di makam leluhur Desa Watesari. Terdapat pula sebuah terakota dari pecahan miniatur candi. Tidak hanya itu di desa ini juga terdapat Wisata Mini Park adalah wisata yang masih satu lokasi dengan Agrowisata Belimbing yaitu di Desa Watesari, Balongbendo. Destinasi wisata Watesari Mini Park merupakan sebuah destinasi keluarga, khususnya anak-anak. Wisata yang disuguhkan adalah kolam renang anak. Terdapat lebih dari satu kolam renang anak yang tersedia di Watesari Mini Park. Uniknya, kolam renang anak ini non kaporit. Jadi, tergolong aman untuk kulit anak dan tidak mengakibatkan kulit kering sesaat setelah berenang.

Mengingat di awal peresmiannya bertepatan dengan awal pandemi covid-19 masuk ke wilayah Indonesia, maka itu berimbas pula pada perkembangan wisata desa ini. Penurunan



secara signifikan angka wisatawan yang berkunjung ke desa yang tentu berdampak pula pada pendapatan yang diperoleh. Selain itu minimnya diferensiasi produk olahan buah belimbing, tidak berjalannya sistem pemasaran hasil olahan buah belimbing, serta promosi yang belum luas jangkauannya mengisyaratkan bahwa dibutuhkannya proses pengembangan agrowisata. Adanya pengembangan agrowisata diharapkan dapat memberi manfaat yang lebih, tidak saja bagi masyarakat desa Watesari saja namun juga masyarakat perkotaan agar lebih memahami serta memberikan apresiasi kepada bidang pertanian lokal dan dapat menjadikan agrowisata belimbing ini sebagai sarana edukasi.

Fungsi ekologis, kapabilitas, dan tipologi lahan akan menjadikan sebuah agrowisata dapat terus berkelanjutan. Pengembangan agrowisata tersebut dapat berkelanjutan (Cruz, 2003) jika secara ekonomi menguntungkan; senantiasa menjaga sumberdaya alam dan lingkungan; berkeadilan dalam distribusi manfaat dan resiko; mendukung pemeliharaan budaya lokal; melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan dan manajemen; berperspektif jangka panjang dan fokus pada kesejahteraan generasi mendatang; mengedepankan kerjasama dan kemitraan; dan menekankan pada pendidikan, penelitian, dan peningkatan kapasitas masyarakat. Untuk itu, diperlukan dukungan semua pihak, yakni pemerintah, pengusaha agrowisata, lembaga perjalanan wisata, perhotelan, perguruan tinggi, dan masyarakat dalam pengembangan agrowisata tersebut.

Terdapat permasalahan berdasarkan pada hasil observasi yang dilakukan tim pengabdian kepada masyarakat. Berikut adalah beberapa masalah yang berhasil teridentifikasi yaitu adanya pandemi Covid-19 serta terbitnya kebijakan Kementerian Kesehatan terkait dengan aturan pembatasan sosial yang tidak memperbolehkan masyarakat untuk berkumpul di tempat umum menyebabkan penurunan presentase wisatawan datang ke Desa Agrowisata. Kedua, belum terjalin kerjasama atau kemitraan antara pihak BUMDES dalam pengelolaan Desa Agrowisata baik dengan pihak pemerintah ataupun pihak swasta sebagai investor. Terakhir, pengelolaan pemasaran yang dilakukan oleh pihak BUMDES belum cukup luas dan masih mengandalkan pemasaran secara manual.

## Metode

Kegiatan Pengabdian Masyarakat akan dilaksanakan pada Bulan Desember 2021. Adapun tahapan dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan secara intensif melalui daring dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan: Melakukan survei lokasi di Desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo untuk mengetahui profil desa serta menjalin kemitraan dan pengurusan perijinan. Kemudian mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.
2. Tahap Pelaksanaan: Merumuskan permasalahan desa agrowisata. Berdasarkan hasil rumusan masalah kemudian tim akan memberikan pelatihan mengenai pengembangan potensi desa dengan pengoptimalan peran BUMDes.

3. Tahap monitoring dan evaluasi: dilakukan selama dan setelah kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan uji awal (*pre-test*) dan uji hasil (*post-test*) yang terfokus pada materi yang akan disampaikan (*course materials*). Tim pengabdian juga terus membangun komunikasi dan memberikan informasi-informasi yang penting terkait topik secara luring.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan secara luring dengan menjaga protokol kesehatan secara ketat. Beberapa metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

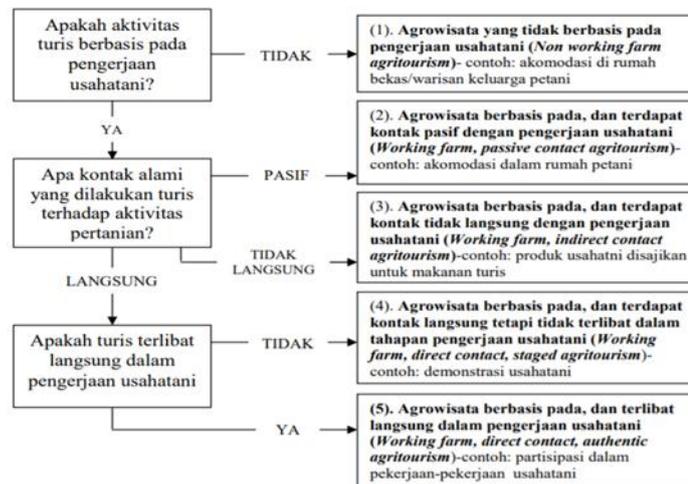
1. Ceramah: Metode ceramah ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep yang penting mengenai pengembangan potensi desa melalui optimalisasi BUMDes agar dimengerti dan dikuasai oleh peserta kegiatan. Adapun alasan penggunaan metode ini dengan pertimbangan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan bahan presentasi yang menarik seperti menampilkan data, ilustrasi, dan gambar-gambar dapat memberikan materi yang relatif banyak secara padat, cepat dan mudah.
2. *Focus Group Discussion* (FGD): Metode ini penting bagi para peserta untuk saling berdiskusi, memberi masukan tentang pengalaman serta permasalahan dalam pengelolaan desa agrowisata. Cara ini dianggap lebih efektif karena distribusi informasi berupa pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan akan lebih tersampaikan dengan baik jika peserta kegiatan aktif yang menyampaikannya pendapat dan pengalamannya dan merasa bahwa kegiatan pelatihan bermanfaat bagi mereka.
3. Tanya Jawab: Metode ini penting bagi para peserta untuk saling memberi masukan tentang optimalisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) sebagai upaya pengembangan desa agrowisata Watesari dan segala permasalahan yang ada. Dengan metode ini pula, peserta diharapkan dapat menggali sebanyak-banyaknya tentang kerangka penguatan.
4. Pelatihan: Metode ini penting untuk dijadikan referensi bagi peserta agar mendapatkan gambaran dan keterampilan merancang dan pemanfaatan potensi desa menuju produk unggulan desa dan keterampilan mengelola imej/branding desa agrowisata sehingga peserta bisa menyesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan di desa Watesari.

## Hasil dan Pembahasan

Terdapat beberapa definisi dari agrowisata dijelaskan oleh para ahli. Maruti (2009) menjelaskan agrowisata merupakan bisnis yang berbasis pada usaha tani yang dibuka untuk publik. Sedangkan menurut Taware (Maruti, 2009) agrowisata adalah sebuah kegiatan



agribisnis dimana petani setempat menawarkan tur pada usahatannya dan mengizinkan seseorang pengunjung menyaksikan pertumbuhan, pemanenan, pengolahan pangan lokal yang tidak akan ditemukan di daerah asalnya. Sering petani tersebut menyediakan kesempatan kepada pengunjung untuk tinggal sementara dirumahnya dan program pendidikan. Agar lebih mudah dipahami, Phillip et al. (Budiasa, 2011) membagi agrowisata menjadi beberapa tipe sesuai dengan kegiatan dan tipe kontak alami dengan usahatani:

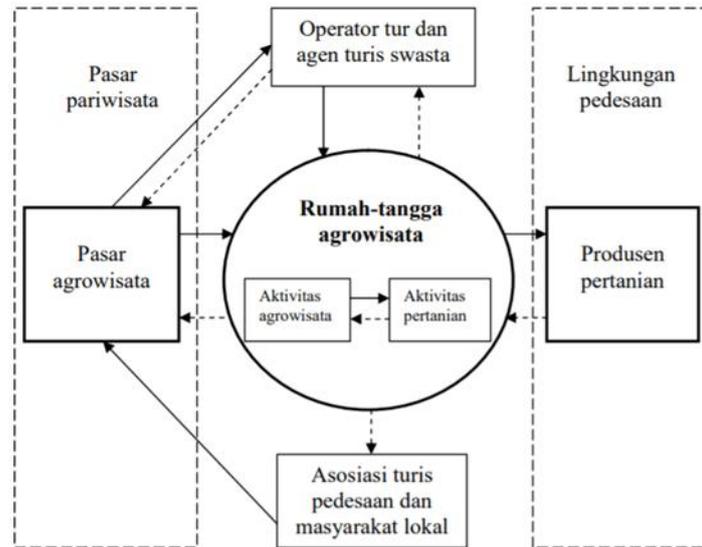


Gambar 2.1  
Tipologi Definisi Agrowisata (Phillip dalam Budiasa, 2011)

aktivitas rumah-tangga agrowisata berdampak pada lingkungan pedesaan. Bahwa agrowisata sebagai pasar potensial bagi produk-produk yang dihasilkan oleh produsen pertanian lainnya di desa tersebut. Di samping itu, rumah-tangga agrowisata dapat menjual barang dan jasa secara langsung atau tidak langsung melalui asosiasi turis, agen-agen turis atau operator-operator tur.

Secara umum, Sznajder. et al. (2009) mengemukakan tiga fungsi agrowisata, yaitu fungsi lingkungan, ekonomi dan sosio-psikologis. Fungsi sosio-psikologis, bahwa agrowisata memiliki fungsi menambah keterampilan wirausaha, pengalaman, dan profesi baru bagi petani; pengalaman bertemu dengan orang baru/asing; menghidupkan kembali tradisi pedesaan; dan pendidikan. Fungsi ekonomis agrowisata, yaitu untuk menstimulasi pengembangan fasilitas akomodasi; pengembangan pertanian, hortikultura, dan pemuliaan hewan; menyediakan kesempatan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran; diversifikasi aktivitas ekonomi di wilayah pedesaan; dan memberikan tambahan pendapatan bagi petani dan pemerintah setempat. Selanjutnya, fungsi lingkungan meliputi peningkatan perlindungan sumberdaya alam dan lingkungan, pengembangan infrastruktur lokal, peningkatan nilai

perumahan (misalnya menjadikannya *homestay*), pemanfaatan sumberdaya, dan menghentikan migrasi masa dari wilayah perdesaan.



Gambar 2.2  
Penawaran dan Permintaan Barang dan Jasa pada Model Agrowisata Rumah Tangga (Brscic dalam Budiasa, 2011)

Legenda:  
—→ Permintaan  
---→ Penawaran

Pengembangan Masyarakat Desa Agrowisata Beberapa kriteria yang dikembangkan adalah:

1. Dibangun kemitraan antara masyarakat dengan *Tour Operator* untuk memasarkan dan mempromosikan produk agrowisata; dan antara lembaga masyarakat dan Dinas Pariwisata dan UPT;
2. Adanya pembagian adil dalam pendapatan dari jasa agrowisata di masyarakat;
3. Organisasi masyarakat membuat panduan untuk turis. Selama turis berada di wilayah masyarakat, turis/tamu mengacu pada etika yang tertulis di dalam panduan tersebut; dan
4. Agrowisata memperjuangkan prinsip perlunya usaha melindungi pengetahuan serta hak atas karya intelektual masyarakat lokal, termasuk: foto, kesenian, pengetahuan tradisional, musik, dll.



Gambar 3. Penyampaian materi dan pemetaan potensi pada seluruh perangkat desa dan BUMDES

Target peserta kegiatan pemberdayaan masyarakat khususnya perangkat desa dan pengurus BUMDES adalah sejumlah 20 orang. Dengan jumlah kehadiran peserta tersebut, hal ini menandakan bahwa para peserta sangat antusias pada kegiatan ini, mereka sangat penasaran dan rasa ingin tahu mereka sangat tinggi mengenai kegiatan dan materi yang disampaikan. Selanjutnya ketercapaian peningkatan pengetahuan peserta kegiatan meningkat dari yang awalnya tidak mengetahui pengertian, ragam, trik pengelolaan, menjalin kemitraan dan mitigasi krisis seperti saat pandemi COVID-19.

## Kesimpulan

Pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan dihadiri oleh 20 orang peserta yang terdiri dari yang terdiri dari perangkat desa dan pengurus BUMDES berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana pencapaian. Melalui kegiatan ini masyarakat akan bertambah pengetahuan dan pemahaman mengenai optimalisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) sebagai upaya pengembangan desa agrowisata terutama dalam menghadapi masa pandemi Covid-19. Dalam penyampaian materi terlihat adanya sambutan positif, antusias peserta yang tinggi dibuktikan dengan tingginya partisipasi dalam berbagi pengalaman, bertanya dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh pemateri. Berdasarkan pembahasan sebelumnya yaitu terdapat faktor penghambat dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu masalah keterbatasan waktu maka diharapkan pada kesempatan berikutnya alangkah baiknya jika kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam waktu yang berkelanjutan. Sehingga penyelenggara dapat memaksimalkan penyerapan materi.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, atas dukungan pendanaan dan pelayanan administratif yang telah diberikan. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tentu masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu kami terbuka atas kritik dan saran demi penyempurnaan dikemudian hari.

## Referensi

- Budiasa, I. W. (2011). Konsep dan Potensi Pengembangan Agrowisata di Bali. dwijenagro, Agustus 2011. Denpasar: Universitas Dwijendra.
- Cruz, R. G. (2003). Towards Sustainable Tourism Development in the Philippines and Other Asean Countries: An Examination of Programs and Practices of National Tourism Organizations. PASCN Discussion Paper No. 2003-06. University of the Philippines Dili.
- Maruti, K. V. (2009). Agrotourism: Scope and Opportunities for the Farmers in Maharashtra. Article Report. Satara: Dept. of Economics, Y.C. college.
- Sznajder, M., L. Prezebórska, F. Scrimgeour. (2009). Agritourism. European Journal of Tourism Research, 2(2), pp. 197 - 199.
- Riyadi & Deddy. (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.